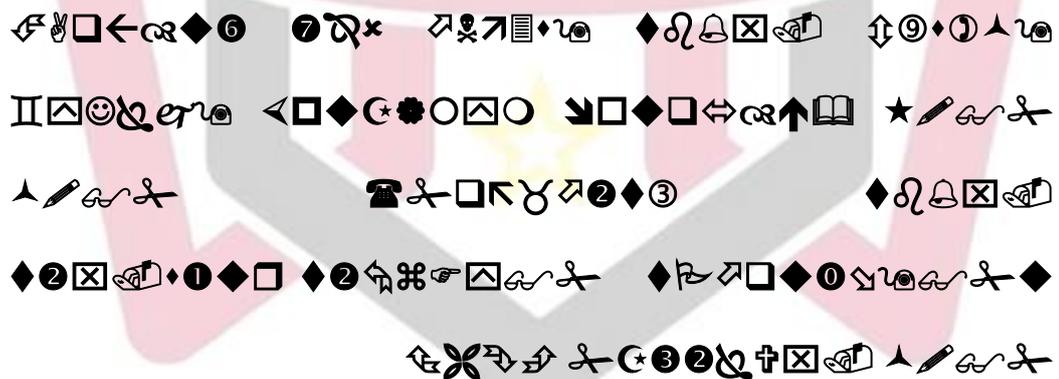


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang bilamana perilaku tersebut dapat merugikan dirinya ataupun orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma yang berlaku. Menurut Andi Mapiare dalam Fadhillah Syafwar bahwa” Perilaku menyimpang itu juga disebut dengan tingkah laku bermasalah”.¹ Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa antara perilaku menyimpang dengan perilaku bermasalah itu sama, karena dilihat dari kutipan di atas perilaku menyimpang juga bisa disebut tingkah laku bermasalah.

Perilaku menyimpang dalam Al-Qur’an dijelaskan pada Q.S. Al Ahzab’; surat ke 33 ayat 21.



Artinya: “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*”

¹ Fadillah Syafwar, *Remaja dan Perkembangannya*, (Batusangkar: Stain Press 2011) h. 147

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab’:21)”.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menyebutkan bahwa ayat di atas mengarah kepada orang-orang beriman, menguji sikap mereka yang menteladani Nabi SAW. Ayat di atas mengatakan: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasullulah, yakni Nabi Muhammad SAW, suri teladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang-orang senangtiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang.*²

Nabi Muhammad saw adalah orang yang kuat imannya, berani, sabar dan tabah dalam menerima cobaan. Beliau memiliki akhlak yang mulia, oleh sebab itu beliau patut ditiru dan dicontoh dalam segala perbuatannya. Allah SWT memuji akhlak Nabi dan mengabadikannya dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut:



Artinya: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S.,Al-Qalam: 4)”*

Menurut Hamka dalam tafsir Al- Azhar menyebutkan bahwa inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, yang

² Quraish Shihab, *Tafsir Al- Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 438

jarang diberikan kepada rasul yang lain. *Khuluqim Azhim* budi pekerti yang amat agung. Jarang taranya!. Budi pekerti adalah sikap hidup, atau karakter, atau perangai. Dibawa oleh latihan atau kesanggupan mengendalikan diri. Mula-mulanya latihan dari sebab sadar akan yang baik adalah baik dan yang buruk. Lalu dibiasakan berbuat yang baik itu. Kemudian menjadilah dia adat kebiasaan, tidak mau lagi mengerjakan yang buruk, melainkan selalu mengerjakan yang baik dan yang lebih baik.³

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW mempunyai akhlak yang jujur, adil dan sabar karena Nabi Muhammad SAW mampu menjadi suri teladan untuk semua orang. Karena dengan seseorang mempunyai akhlak yang mulia kehormatan untuk setiap orang karena akhlak tersebut merupakan suatu bukti nyata keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, simbol dari segenap kebaikan dari pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan oleh semua orang.⁴

Semua orang merasa senang kepada perilaku yang baik, siapa pun mengakui bahwa kebaikan adalah masalah yang universal yang disukai oleh semua insan, bahkan orang jahat sekalipun. Dengan keragaman kualitas batin manusia, orang berbeda-beda perilakunya. Kebaikan dan kejujuran, sesungguhnya yang murni dan jauh dari kepalsuan, hanya bisa dilakukan oleh orang yang beriman dan bertakwa, karena itu akhlak memiliki manfaat dan

³ Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2005) Cet. 1, h. 267

⁴ Ahmadi Wahid, *Risalah Akhlak Paduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo, Era intermedia, 2004), 19-20

peranannya tersendiri dalam kehidupan seorang muslim, baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri, juga masyarakat luas.⁵

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di sekolah menurut Paulus Hadisuprpto adalah sebagai berikut:

1. Terlambat datang kesekolah.
2. Pakaian tidak rapi dan atribut tidak lengkap (tidak disesuaikan dengan ketentuan sekolah).
3. Siswa (laki-laki) berambut panjang.
4. Siswa (laki-laki) memakai tindik, anting dan bertato.
5. Siswa (perempuan) memakai rok diatas lutut.
6. Siswa (perempuan) berdandan dan memakai aksesoris dengan berlebihan.
7. Mengecat rambut bagi siswa laki-laki dan perempuan.
8. Kekantin saat jam pelajaran berlangsung tanpa izin.
9. Membolos atau tidak masuk tanpa keterangan.
10. Keluar saat jam pelajaran masih berlangsung hingga pelajaran berlangsung hingga pelajaran usai.
11. Tidak mengikuti upacara bendera serta peringatan hari besar tanpa keterangan.
12. Melompat pagar (tidak lewat pintu gerbang)
13. Menceoret-coret dinding dan merusak fasilitas sekolah
14. Membuang sampah sembarangan
15. Perkelahian antar pelajaran.
16. Merokok,
17. Mencuri dan memalak
18. Menyalakan handphone saat pelajaran tanpa izin
19. Menyimpan dan penonton dan video porno
20. Mengolok-olok guru dan atau kepala sekolah
21. Memalsukan tanda tangan guru atau kepala sekolah.⁶

Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di atas yang sering terjadi di sekolah-sekolah dan memicu anak untuk melakukan tindakan yang salah di masyarakat, perilaku menyimpang haruslah menjadi tanggung jawab warga sekolah, orang tua dan masyarakat, agar perilaku menyimpang atau perilaku salah suai dapat diatasi dengan baik.

⁵ *Ibid.*

⁶ Paulus Hadisuprpto, *Studi jurnal kriminolog indonesia*. Vol (3) No III, h.9-18

Berdasarkan pengamatan lapangan pada tanggal 22 November 2017 dan data yang penulis dapatkan dari guru BK di SMPN 2 Kubung bahwasanya di sekolah tersebut sering kali terjadi perilaku menyimpang, data tersebut didapatkan guru BK melalui wali kelas, wakil kesiswaan, guru mata pelajaran dan adapun dengan melakukan kunjungan rumah dan layanan. Dimana siswa yang melakukan perilaku menyimpang di SMPN 2 Kubung ada sebanyak enam orang laki-laki, yaitu: empat orang dari kelas tujuh dan dua orang dari kelas delapan. Penyimpangan yang dilakukan seperti cabut saat jam pelajaran, malas dalam membuat tugas, banyak nilai yang belum dituntaskan, sering mengganggu teman saat belajar, sering terlambat, merokok, berkelahi, melawan kepada guru.

Sekolah merupakan suatu lingkungan pendidikan, akan tetapi kenapa masih banyak dari peserta didik yang mengalami perilaku yang tidak sewajarnya dan akan berdampak negatif terhadap dirinya serta orang lain, walaupun setiap sekolah memiliki aturan tetapi tetap saja hal ini masih tetap terjadi di sekolah ataupun di masyarakat kita.

Menurut Kartini Kartono Penyimpangan Perilaku remaja dapat juga disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku menyimpang dapat di definisikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seorang atau lebih dari anggota masyarakat, baik disadari ataupun tidak disadari, tidak

menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang telah diterima oleh sebagian masyarakat.⁷

Hippocrates, menjelaskan bahwa perilaku menyimpang adalah istilah untuk ketidakseimbangan (*imbalance*) diantara empat sifat dasar tubuh (*body humors*). Sedangkan Sigmund Freud mengusulkan bahwa penyimpangan perilaku merupakan distorsi emosional. Juga Roman, seseorang filsuf dan dokter, berpendapat bahwa kepribadian dan perilaku menyimpang berbeda dari apa yang dianggap normal hanya dari segi tingkatan dan hasil dari emosi yang berlebihan, seperti takut dan amarah.⁸

Perilaku menyimpang peserta didik pada dasarnya lahir dari ekspresi sikap kenakalan yang muncul dari kalangannya. Secara fonomenologis gejala kenakalan timbul dalam masa pubertas, di mana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan. Seseorang anak tidak tiba-tiba menjadi nakal, tetapi menjadi nakal karena beberapa saat setelah dibentuk oleh lingkungan yang terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁹

Secara umum, peserta didik yang melakukan atau mengatakan sesuatu yang pada pokoknya mengganggu atau merugikan orang lain maupun dirinya sendiri sering dideskripsikan sebagai manifestasi dari penyimpangan perilaku. Istilah penyimpangan perilaku sering digunakan secara bergantian merujuk pada istilah gangguan emosional dan ketidakmampuan penyesuaian diri dari berbagai bentuk variasinya. Hal ini dapat dicermati melalui gejala perilaku atau partisipasi siswa dikelas, situasi bermain, berkomunikasi atau interaksi sosial, agresi fisik, ancaman, perilaku, destruktif, tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma, kelambatan dalam prestasi

⁷ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, (PT Raja Grafindo 2010) Cetakan ke- 9

⁸ Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2010), Cet. 1. h. 255

⁹ Gunawan, A. H, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2000), h. 23

dan keterampilan akademik, perasaan takut, rasa bersalah dan ekspresi verbal lainnya.¹⁰

Hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran di SMP N 2 Kubung 2017:

Keberhasilan guru BK di SMP N 2 Kubung sekarang sangat bagus sekali karena peserta yang sebelumnya dibilang nakal dan sangat dibenci oleh guru-guru sekarang sudah berubah, yaitu perubahannya yang nampak adalah yang dulunya mereka sering melanggar aturan sekolah dan melakukan penyimpangan perilaku sekarang tidak lagi dan malahan mereka rajin disekolah tersebut, itu dibuktikan dengan mereka rajin dalam membuat tugas, rajin bertanya dan tidak merokok lagi, kemudian dirumahpun peserta didik ini rajin dalam membuat PR, senang membantu orang tua dirumah, dan tidak lagi bermain di warnet, ketika dilihat dari hasil UH dan nilai Rapornya peserta didik sudah mengalami peningkatan dan sangat membanggakan.¹¹

Seseorang yang tidak berhasil dalam hal proses sosialisasi umumnya tidak memiliki perasaan bersalah atas penyimpangan yang dilakukannya. Hal ini karena mengapa bahwa keluarga merupakan lingkungan awal tempat penanaman norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Apabila keluarga tidak berhasil menanamkan norma-norma tersebut pada anggotanya, maka penyimpangan dapat terjadi.¹²

Menurut Rogers ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja dalam penanganan terhadap perilaku menyimpang remaja yaitu:

- a. Kepercayaan
- b. Kemurnian hati
- c. Kemampuan mengerti dan menghayati (*Empaty*) perasaan remaja
- d. Kejujuran
- e. Mengutamakan persepsi remaja sendiri.¹³

¹⁰ *Ibid.*,h. 251

¹¹ Sri Murniati, Guru Mata Pelajaran Matematika, SMPN 2 Kubung Kab. Solok, Wawancara langsung, 22 November 2017

¹² Umasih, *Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu*, (Jakarta: Ganeca Exact 2007), h. 43

¹³ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persda. 2005), Ed. Revisi 9, h. 232-234

Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam menanggulangi perilaku menyimpang SMPN 2 Kubung, berikut wawancara penulis dengan guru BK tersebut:

Adapun upaya yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMPN 2 Kubung yaitu: dengan mendekati peserta didik tersebut dan berusaha untuk pengakraban agar peserta didik terbuka kepada guru BK, dan melakukan kunjungan rumah agar guru BK mengetahui lingkungan peserta didik bermasalah, memberikan layanan, memanggil orang tua atau wali murid, dan guru BK juga memberikan pembinaan kepada peserta didik dengan mengajarkan nuansa keagamaan serta memanggil peserta didik kedalam ruang BK untuk mengetahui lebih jelas apa sebenarnya keluhan dari peserta didik ini agar masalah yang tengah dihadapinya dapat terpecahkan dan menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁴

Guru bimbingan konseling memiliki teknik dalam mencegah, dan mengentaskan segala permasalahan peserta didiknya. Jenis layanan dan kegiatan pendukung selalu diberikan dalam proses konseling. Menurut Prayitno proses konseling merupakan kondisi yang secara dinamis dan langsung dikembangkan oleh konselor profesional. Untuk mampu mewujudkan proses konseling yang efektif konselor profesional sebagai pendidik dituntut menguasai berbagai kompetensi yang mendukung proses pembelajaran melalui layanan konseling.¹⁵

Adapun jenis layanan konseling tersebut menurut Prayitno yaitu:

1. Layanan Orientasi
2. Layanan informasi
3. Layanan penempatan dan penyaluran
4. Layanan penguasaan konten
5. Layanan konseling perorangan
6. Layanan bimbingan kelompok dan
7. Layanan konseling kelompok

¹⁴ Yanti, *Guru Bimbingan Konseling*, SMPN 2 Kubung Kab. Solok, Wawancara langsung, 22 November 2017

¹⁵ Prayitno, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, (Padang: UNP PRESS, 2012), h. 9

8. Layanan konsultasi
9. Layanan mediasi
10. Layanan Advokasi.

Adapun kegiatan pendukung dalam layanan bimbingan konseling ialah:

- a. Aplikasi instrumentasi
- b. Himpunan data
- c. Konferensi kasus
- d. Tampilan kepustakaan
- e. Alih tangan kasus.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing atau konselor dalam melakukan setiap tugas dan tanggung jawabnya memiliki teknik berupa layanan-layanan konseling dan kegiatan konseling. Hasil yang dicapai Guru Bimbingan Konseling dalam menanggulangi penyimpangan perilaku peserta didik di SMPN 2 Kubung sangat bagus sekali berikut hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah SMP N 2 Kubung Kab. Solok : bahwasanya disini kami merasa sangat terbantu sekali dengan adanya guru BK di sekolah peserta didik yang sebelumnya nakal sekarang sudah mulai berubah dan tidak ada lagi peserta didik yang cabut saat jam pelajaran, tawuran, dan merokok pada saat jam pelajaran. Prestasi sekolah ini sangat bagus dimata masyarakat, karena tidak ada lagi perilaku peserta didik yang meresahkan masyarakat atau mengganggu dalam lingkungan sekolah.¹⁷

Kehidupan keluarga yang sejahtera, sakinah merupakan suatu bentuk keluarga yang didambakan oleh setiap orang yang membina keluarga, begitupun sebaliknya setiap orang tidak ingin keluarga yang dibinanya kacau apalagi sampai terjadi perceraian. Menurut Save Perceraian dalam keluarga

¹⁶ *Ibid.*,h. 2-3

¹⁷ Hasron Efendi, Kepala Sekolah SMPN 2 Kubung Kab. Solok, Ruang Kepala Sekolah SMPN 2 Kubung Kab. Solok, Wawancara langsung, 23 November 2017

manapun merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena “kehilangan” satu orang tua. Bagaimana anak bereaksi terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perpisahan.¹⁸

Perceraian adalah putusnya perkawinan antara seorang laki-laki dan perempuan sehingga mereka tidak lagi sebagai suami istri, dalam suasana seperti ini tentunya akan membawa berbagai akibat terhadap keluarga tersebut terutama pada anak-anak mereka. Tragisnya lagi yang sering terjadi adalah akibat kurang baik karena perceraian akan mengurangi bentuk kasih sayang yang sewajarnya orangtua.

Anak yang seharusnya merasakan kasih sayang orang tua (ibu, bapak). Akhirnya harus kekurangan atau bahkan kehilangan kasih sayang itu, ibu yang berperan sebagai sumber pemberi kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pembimbing kebutuhan pribadi, pendidikan dan pembimbing segi-segi emosional, ayah yang seharusnya berperan sebagai pelindung keluarga, pendidik, dan pembimbing segi-segi rasional tidak lagi bersama mereka, akhirnya anak yang semestinya mendapatkan bimbingan dan perhatian terutama di masa pertumbuhan dan perkembangannya ini tidak mendapatkannya secara sempurna. Padahal perhatian terutama pembinaan pribadinya atau moralnya sebagai dasar di masa dewasa nanti karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama.

¹⁸ Save, M. D, *Psikologi keluarga*, (Jakarta : Cipta Jakarta 2002), Anggota IKAPI

Menurut Hurlock dampak remaja korban perceraian orang tua, antara

lain :

- a) Mudah emosi (sensitif),
- b) Kurang konsentrasi belajar,
- c) Tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya,
- d) Tidak tahu sopan santun,
- e) Tidak tahu etika bermasyarakat,
- f) Senang mencari perhatian orang,
- g) Ingin menang sendiri,
- h) Susah diatur,
- i) Suka melawan orang tua,
- j) Tidak memiliki tujuan hidup,
- k) Kurang memiliki daya juang,
- l) Berperilaku nakal,
- m) Mengalami depresi,
- n) Melakukan hubungan seksual secara aktif, dan
- o) Kecenderungan terhadap obat-obat terlarang.¹⁹

Adapun kebiasaan-kebiasaan anak yang kurang perhatian dan kasih sayang orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Sering membolos.
- b. Diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk.
- c. Sering lari dari rumah dan bermalam di luar rumah.
- d. Selalu berbohong.
- e. Malas dalam belajar
- f. Sering kali mabuk-mabukan.
- g. Sering kali merusak barang milik orang lain.²⁰

Remaja yang mengalami situasi perceraian orang tua akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, atau penarikan diri dari lingkungan sosial. Semua bentuk kericuhan batin dan tingkah laku remaja yang merupakan pencerminan dari gaya hidup yang tipis dari suatu keluarga yang "sakit" secara sosial, yang

¹⁹ Yusuf, S, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta: Rosda. 2004)

²⁰ <http://gudangmakalah.blogspot, 15/02/2017>

didalamnya terdapat interaksi antara anggota yang kacau berantakan.²¹ Suasana dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat penting bagi pembentukan watak dan kepribadian seorang anak, sehingga baik buruknya suasana keluarga memberikan dampak pada pertumbuhan anak menuju kedewasaannya.²²

Hasil wawancara dengan peserta didik saya yang berinisial K peserta didik kelas VII:

“Saya memang senang bermain di warnet dan sering cabut, merokok, berkelahi dan saya juga sering melawan kepada guru serta malas dalam membuat tugas bu, tetapi sekarang berkat adanya guru BK disini saya sadar bahwa apa yang saya lakukan selama ini salah, dan sangat merugikan diri saya sendiri dan orang lain terutama orang tua saya. Alhamdulillah sekarang saya sudah mulai berubah saya akan menghargai guru saya dan saya akan rajin dalam membuat tugas, tidak cabut lagi dan sekarang saya akan menuntaskan pealajaran yang sebelumnya saya tuntaskan.”²³

Upaya guru BK untuk menanggulangi agar tidak terjadi perilaku menyimpang dilakalangan masyarakat secara umum dan siswa secara khusus dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, saat ini dan selain keluarga dan lingkungan sekitar termasuk lingkungan sekolah, peran media masa juga ikut mempengaruhi seseorang untuk mencegahnya berperilaku menyimpang.

Adapun hasil wawancara penulis dengan peserta didik berperilaku menyimpang yaitu sebagai berikut:

²¹ Cole Kartono, *Mendampingi Anak Menghadapi Perceraian Orang Tua*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.2004. K. 2006)h. 27

²² John W. Santrock, *Remaja*, (Jakarta. PT. Gelora Aksara Pratama 2007),h. 31-31

²³ K, Peserta Didik SMP N 2 Kubung Kab. Solok, Ruang Bimbingan dan Konseling, wawancara langsung, 23 November 2017

Pada saat jam pelajaran saya jarang masuk, saya setiap hari melanggar peraturan sekolah dan membuli teman-teman pada saat belajar, saya juga malas dalam membuat tugas, dan menurut saya itu hal yang wajar saja kok bu”, kenapa tidak kalau saya malas ya saya tidak masuk jam belajar, walaupun guru-guru sering ngomel sama saya, saya mendengarkan pada saat itu saja, kemudian kalau guru tidak melihat saya ya saya akan melakukan hal yang sama yang menurut saya benar walaupun orang lain tidak menyukainya ya saya lakukan saja bu, selagi itu bisa membuat saya senang, toh orang tua saya tidak peduli dengan saya, dan saya merasa bebas buk”.²⁴

Adapun upaya pencegahan perilaku menyimpang dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan antara lain:

1. Keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Masyarakat.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru pembimbing di SMP N 2 Kubung , Menyatakan bahwa:

“Berkat adanya dukungan dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran, dan wali murid alhamdulillah guru BK merasa terbantu, dan apa yang diprogramkan dapat terlaksana dengan baik. Peserta didik yang sebelumnya di cap sebagai peserta didik yang nakal sekarang tidak lagi dan malahan peserta tersebut lebih aktif di dalam lokal serta sering bertanya ketika pelajaran berlangsung. Peserta didik tersebut yang dulunya takut keruang BK, sekarang malahan peserta didik tersebut lebih sering untuk berkonsultasi kepada guru BK.”²⁶

Begitulah guru pembimbing dalam menangani perilaku menyimpang pada diri peserta didik di sekolah ini karena lingkungan luar lebih banyak berpengaruh terhadap perkembangan perilaku peserta didik tersebut. selain itu orang tua seakan-akan menyerahkan sepenuhnya anaknya ke pihak sekolah. Susahnya menjalin kerja sama dengan orang tua merupakan salah satu

²⁴ R, Peserta Didik SMP N 2 Kubung Kab. Solok, Ruang Bimbingan dan Konseling, wawancara langsung, 23 November 2017

²⁵ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 128-138.

²⁶ Anita, Guru Bimbingan dan Konseling SMPN 2 Kubung Kab. Solok, Ruang Bimbingan dan Konseling, wawancara langsung, 23 November 2017

hambatan bagi guru pembimbing dan pihak sekolah dalam membina perilaku peserta didik. Karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah, dan seharusnya orang tua yang lebih berperan aktif dalam memperhatikan perkembangan anaknya.

“Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang guru bidang studi Pak Ujang, beliau mengatakan bahwasanya disini pada umumnya peserta didik memang berasal dari keluarga kelas menengah kebawah, yang dahulunya perilakunya sangat memperhatikan bagi sekolah ini tetapi dengan adanya guru BK disini kami merasa bangga dan sangat senang sekali karena untuk mencerdaskan anak bangsa maka sangat dibutuhkan sekali guru BK agar peserta didik merasa terbantu baik dalam bidang sosial maupun psikologisnya, dan peserta didik pun sering sekali untuk datang keruang BK, dan mereka pun merasa nyaman di ruang tersebut.”²⁷

Disini terlihat bahwasanya sekolah merasa terbantu dengan adanya guru BK di sekolah, dan tujuan pendidikan pun dapat tercapai dengan adanya guru BK tersebut, dan mendukung program sekolah. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan peserta didik yang dahulunya memiliki perilaku menyimpang adalah mengungkapkan bahwa orang tuanya bercerai dan orang tuanya sibuk dengan keluarga barunya kemudian ayahnya pun sibuk dengan pekerjaan dan kurang mendapat perhatian seperti yang diungkapkan KN berikut ini:

“Orang tua saya bercerai ketika saya masih SD bu, dan sekarang ayah saya sudah menikah lagi, dahulu memang saya merasa orang tua baru saya disini kurang memperhatikan saya dan ayah lebih sayang kepada adik saya, akan tetapi sekarang saya sadar bahwa sebenarnya tidak ada orang tua yang membenci anaknya, saya sangat berterimakasih sekali kepada guru BK di sini karena saat sekarang ini saya lebih yakin dan

²⁷ Ujang, Guru Olah Raga, SMP N 2 Kubung Kab. Solok, Ruang Majelis Guru, wawancara langsung, 23 November 2017

percaya bahwa orang tua saya sayang kepada saya, dan saya akan rajin membantu orang tua saya dirumah.”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan informan KN dapat disimpulkan bahwa yang memicu KN berperilaku menyimpang adalah karena disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua dan orang tuanya berpisah sehingga suka berlaku semaunya karena apapun yang dia lakukan tidak akan diperhatikan oleh orang tuanya, tetapi perhatian dari orang tua sangat penting bagi anak, dan anak harus sadar akan kasih sayang yang diberikan orang tua, bahwa tidak orang tua yang tidak sayang terhadap anaknya sendiri.

Anak yang seharusnya merasakan kasih sayang orang tua (ibu, bapak) akhirnya harus kekurangan atau bahkan kehilangan kasih sayang itu, ibu yang berperan sebagai sumber pemberi kasih sayang, tempat mencurahkan isi hati, pembimbing kebutuhan pribadi, pendidikan dan pembimbing segi-segi emosional, ayah yang seharusnya berperan sebagai pelindung keluarga, pendidik, dan pembimbing segi-segi rasional tidak lagi bersama mereka, akhirnya anak yang semestinya mendapatkan bimbingan dan perhatian terutama di masa pertumbuhan dan perkembangannya ini tidak mendapatkannya secara sempurna. Padahal perhatian terutama pembinaan pribadinya atau moralnya sebagai dasar di masa dewasa nanti karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama dan pertama.

²⁸ KN, Peserta didik SMP N 2 Kubung Kab. Solok, Ruang Bimbingan dan Konseling, Wawancara langsung, 25 November 2017

Terkait dengan faktor keluarga, penulis juga melakukan wawancara dengan nenek dari salah satu peserta didik yang memiliki perilaku menyimpang yang memaparkan sebagai berikut:

“ KN itu orang tuanya sudah lama berpisah, umur 6 tahun sudah tinggal bersama ayahnya. Semenjak orang tuanya berpisah KN memperlihatkan perilaku yang tidak sepatasnya, kemudian saya juga mendengarkan laporan dari sekolah bahwa KN malas dalam belajar, kemudian KN juga jarang belajar di rumah, kadang ketika saya suruh untuk belajar KN malah berbalik menghujat saya, dan sepulang sekolah ia tidak pernah mau membantu saya ia lebih sering ke warnet dan pergi bersama teman-temannya. Akan tetapi setelah beberapa bulan ini KN sudah menjadi anak yang hormat kepada orang tua, dan KN sekarang dirumah sangat rajin dalam belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sekolah dirumah, ini semua berkat upaya yang dilakukan oleh guru BK disekolah tersebut.”²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak anak. Anak yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang cenderung melampiaskan bentuk kekecewaannya pada hal-hal yang negatif salah satunya mewujudkannya dalam bentuk perilaku menyimpang. Kasih sayang dan motivasi dari keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, dan membantuk pembentukan karakter anak.

“Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan peserta didik dan guru di SMPN 2 Kubung ada sepuluh orang peserta didik yaitu berinisial (KN dari kelas VII berjenis kelamin laki-laki , K berasal dari kelas VII berjenis kelamin laki-laki, R dari kelas VIII berjenis kelamin laki-laki , A berjenis kelamin laki-laki kelas VII, DF kelas VIII berjenis kelamin laki-laki , JK kelas VII laki-laki) yang orang tuanya bercerai atau berpisah dengan keluarganya, dan kemudian dari perceraian tersebut banyak dari peserta didik kurang mendapatkan perhatian yang lengkap dari orang tuanya. Maka dari itu karena merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya, peserta didik cenderung untuk

²⁹ Sakdiah, Wali Murid KN Peserta Didik SMPN 2 Kubung Kab. Solok, Ruang Bimbingan dan Konseling, wawancara langsung, 24 November 2017

melakukan sesuatu perbuatan yang dapat merusak dirinya sendiri dan orang lain serta melanggar norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat atau yang biasa disebut dengan perilaku menyimpang, rata-rata peserta didik tersebut berasal dari kelas VII dan VIII. Akan tetapi sekarang berkat adanya guru BK di sekolah tersebut sekolah merasa sangat terbantu dan menjadikan sekolah ini contoh bagi sekolah-sekolah lainnya, tidak ada lagi peserta didik yang bandel dan berperilaku menyimpang, ini adalah sebuah kebanggaan bagi sekolah kami.”³⁰

Setelah dilakukan berbagai upaya oleh guru pembimbing dalam mengentaskan permasalahan perilaku menyimpang di SMPN 2 Kubung maka hasil yang diperolehpun sangat bagus, karena dari enam orang peserta didik yang telah melakukan perilaku menyimpang ternyata seluruhnya sudah memperlihatkan perubahan kearah yang lebih baik contohnya mereka sudah mulai rajin dalam belajar, tidak cabut lagi, peserta didikpun sudah mulai menuntaskan pelajaran yang belum tuntas dengan guru yang bersangkutan, kemudian mereka pun juga aktif dalam bertanya ketika dalam belajar. Kepala sekolah, guru mata pelajaran serta orang tua peserta didikpun merasa senang dengan adanya guru BK di sekolah tersebut peserta didik yang sebelumnya dianggap nakal di sekolah tersebut sekarang telah banyak menampakkan perubahan kearah yang lebih baik, walaupun masih ada kekurangan tetapi dengan secara perlahan-lahan mereka telah memperlihatkan sikap dan perilaku kearah yang positif atau kearah yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah.

³⁰ Peserta didik dan hasil wawancara dengan pihak sekolah SMP Negeri 2, Kubung Solok 2017

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Apa upaya guru bimbingan konseling dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik akibat perceraian orang tua di SMPN 2 kubung kab. solok?”

C. Batasan Masalah.

1. Upaya guru BK dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik akibat perceraian orang tua melalui Layanan Konseling Perorangan.
2. Upaya guru BK dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik akibat perceraian orang tua melalui Layanan Konseling Kelompok.
3. Upaya guru BK dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik akibat perceraian orang tua melalui Layanan bimbingan kelompok.

D. Tujuan Penelitian.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Upaya guru BK dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik akibat perceraian orang tua melalui Layanan Konseling Perorangan.
2. Untuk mengetahui Upaya guru BK dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik akibat perceraian orang tua melalui Layanan Konseling Kelompok.
3. Untuk mengetahui Upaya guru BK dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik akibat perceraian orang tua melalui Layanan bimbingan kelompok..

E. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dari temuan-temuan penelitian, akan memberikan kontribusi bagi pribadi (peneliti).
2. Secara praktis, dengan adanya penelitian ini dapat mengembangkan dan menambah khazanah keilmuan dakwah melalui pendekatan konseling Islam.

F. Defenisi Operasional Penelitian

Defenisi Operasional Penelitian maksudnya disini adalah untuk menjadi acuan atau panduan dalam mengembangkan instrumen dan analisis hasil penelitian, maka penulis mengemukakan penjelasan judul sebagai berikut :

Upaya : Adalah suatu usaha untuk mencapai suatu yang hendak dicapai atau diinginkan.³¹

Penulis maksud disini adalah usaha yang dilakukan guru bimbingan dan konseling melalui layanan konseling perorangan, layanan konseling kelompok, dan layanan bimbingan kelompok.

Guru Bimbingan : Seorang guru yang bertugas memberikan

³¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h.995

Konseling. bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan professional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan murid dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.³²

Penulis maksud disini adalah guru pembimbing sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau peserta didiknya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri semaksimal mungkin kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

Menanggulangi : Adalah menghadapi dan juga bisa diartikan mengatasi.³³

Penulis maksud disini adalah seorang guru BK dapat membantu peserta didik di sekolah agar dapat mengatasi penyimpangan perilaku peserta didik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Perilaku menyimpang : Adalah tingkah laku yang dinilai sebagai

³² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 6

³³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), Ed.3, Cet.1, h. 1138

menyimpang dari aturan-aturan normatif atau yang dinilai sebagai menyimpang dari pengharapan-pengharapan lingkungan sosial.³⁴ Penulis maksud di sini ialah tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma dan harapan lingkungan sosial.

Peserta didik : Individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.³⁵

Penulis maksud disini adalah seseorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis, baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

23 ³⁴Saparinah Sadli, *Presepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, (Jakarta: UI 1976) ,h.

³⁵ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik* , (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 39

Perceraian : Putusnya perkawinan dalam hal ini berarti berakhirnya hubungan suami istri.³⁶

Penulis maksud di sini adalah putusnya hubungan antara suami dan istri dalam sebuah keluarga sehingga menyebabkan anak kekurangan kasih sayang yang lengkap dari keluarganya sendiri sehingga akan berdampak penyimpangan perilaku.

Orang tua : Adalah laki-laki dan perempuan yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.³⁷

Penulis maksud disini adalah orang tua yaitu seseorang yang bertanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang dilahirkannya karena orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi dapat disimpulkan secara keseluruhan

³⁶ Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Bogor: Kencana 2003), Cet. 1, h. 124

³⁷ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak, Sari Psikologi Terapan*, (Jakarta: Rajawali Press. 1982), h. 48

adalah usaha yang dilakukan oleh guru BK untuk mengatasi tingkah laku peserta didik yang melanggar norma dan aturan-aturan yang berlaku dilingkungan masyarakat dan sekolah yang disebabkan oleh perceraian orang tua atau berpisahnya hubungan dari suami dan istri yaitu dalam bentuk perceraian, sehingga akan berdampak pada kepribadian anak.

